



---

## Implementasi Deep Learning dalam Kurikulum Pesantren melalui Metode Sorogan dan Bandongan di Pesantren An-Nur 2

Kemal Husen<sup>1</sup>, Ari Abdi<sup>2</sup>, Muhammad Zaironi<sup>3</sup>

Universitas Al-Qolam, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [kemalhusen24@pasca.alqolam.ac.id](mailto:kemalhusen24@pasca.alqolam.ac.id), [ariabdiwidodo24@pasca.alqolam.ac.id](mailto:ariabdiwidodo24@pasca.alqolam.ac.id)

---

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 25 Januari 2026

---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the implementation of deep learning in the instructional system of Pesantren An-Nur 2. The findings indicate that deep learning is concretely implemented through a tiered curriculum structure and the application of traditional pesantren learning methods, namely bandongan and sorogan. The learning process is not merely oriented toward textual mastery of classical Islamic texts, but rather toward deep, continuous, and academically accountable conceptual understanding. This is reflected in the requirement for students to independently read texts, comprehend linguistic structures, and restate the material using their own expressions. The integration of bandongan as a method for establishing initial conceptual frameworks and sorogan as a medium for individual deepening creates a balanced learning process between collective and personal dimensions. Supported by pesantren culture, teachers' competence, and a consistent instructional system, Pesantren An-Nur 2 presents a pesantren-based deep learning model that is not only aligned with modern learning theories but also effective in fostering long-term scholarly understanding and students' moral development.*

**Keywords:** Deep Learning; Pesantren; Bandongan; Sorogan; Classical Islamic Text Learning; Tiered Curriculum.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep deep learning dalam sistem pembelajaran di Pesantren An-Nur 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan deep learning berlangsung secara nyata melalui struktur kurikulum berjenjang serta penggunaan metode pembelajaran khas pesantren, yaitu bandongan dan sorogan. Proses pembelajaran tidak diarahkan semata-mata pada penguasaan teks kitab secara hafalan, melainkan pada pemahaman konseptual yang mendalam, berkelanjutan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah oleh santri. Hal ini tercermin dari tuntutan kemampuan membaca kitab secara mandiri, memahami struktur kebahasaan, serta menjelaskan kembali materi dengan redaksi sendiri. Integrasi metode bandongan sebagai pembentuk kerangka konseptual awal dan sorogan sebagai sarana pendalaman individual menciptakan keseimbangan antara pembelajaran kolektif dan personal. Didukung oleh budaya pesantren, kompetensi ustadz, serta sistem pembelajaran yang konsisten, Pesantren An-Nur 2 menghadirkan model deep learning berbasis tradisi pesantren yang relevan dengan teori pembelajaran modern serta efektif dalam membangun pemahaman keilmuan jangka panjang dan pembinaan akhlak santri.*

**Kata Kunci:** Deep Learning, Pesantren, Bandongan, Sorogan, Pembelajaran Kitab Kuning, Kurikulum Berjenjang

## PENDAHULUAN.

Pendidikan kontemporer saat ini menghadapi tantangan serius dalam mewujudkan pembelajaran bermakna (deep learning). Proses pembelajaran di banyak lembaga pendidikan masih cenderung berorientasi pada pencapaian kognitif tingkat rendah, seperti hafalan dan penyelesaian tugas administratif, tanpa disertai pendalaman makna, internalisasi nilai, serta kemampuan reflektif peserta didik. Akibatnya, pembelajaran sering bersifat dangkal (surface learning), kurang mampu membentuk pemahaman konseptual yang utuh, sikap kritis, dan karakter belajar jangka panjang (Widagdo, 2024). Di tengah tantangan tersebut, pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan Islam yang sejak awal memiliki tradisi pembelajaran mendalam. Proses pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman adab, ketekunan, kedisiplinan, dan keberlanjutan belajar. Interaksi intensif antara kiai dan santri, pengulangan kajian kitab, serta pembiasaan belajar mandiri dan kolektif menjadikan pesantren sebagai ruang yang potensial untuk pengembangan pembelajaran bermakna secara alami dan berkelanjutan (Triyono et al., 2023). Dalam struktur kurikulum pesantren, metode sorogan dan bandongan menempati posisi strategis sebagai instrumen utama pembelajaran. Metode sorogan menuntut keterlibatan aktif santri secara individual melalui pembacaan, pemahaman, dan pertanggungjawaban langsung terhadap materi yang dipelajari, sehingga mendorong kemandirian dan kedalaman pemahaman. Sementara itu, metode bandongan memungkinkan santri memperoleh pemahaman komprehensif melalui penjelasan guru terhadap teks klasik, sekaligus membangun kerangka konseptual yang sistematis. Kombinasi kedua metode ini mencerminkan praktik deep learning yang menekankan pemahaman, refleksi, dan kontinuitas belajar (Salam et al., 2025). Pesantren An-Nur 2 dipilih sebagai locus penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan implementasi deep learning dalam kurikulum pesantren. Pesantren ini secara konsisten mempertahankan metode sorogan dan bandongan dalam sistem pembelajarannya, sekaligus melakukan adaptasi terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer. Selain itu, Pesantren An-Nur 2 memiliki struktur kurikulum yang relatif sistematis, jumlah santri yang besar, serta dinamika pembelajaran yang aktif, sehingga menjadi konteks yang representatif untuk mengkaji bagaimana konsep deep learning dapat diimplementasikan secara kontekstual melalui tradisi pembelajaran pesantren.

Masalah penelitian ini terletak pada kesenjangan antara praktik pembelajaran dangkal di pendidikan umum dengan potensi deep learning yang inheren dalam sistem pesantren, yang belum sepenuhnya dieksplorasi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hambatan implementasi deep learning di pesantren, serta bagaimana metode sorogan dan bandongan dapat dioptimalkan untuk mencapai pembelajaran bermakna yang berkelanjutan.

Kesenjangan pengetahuan terletak pada kurangnya studi empiris yang secara mendalam mengkaji implementasi deep learning di pesantren melalui metode sorogan dan bandongan, terutama dalam konteks lembaga seperti Pesantren An-Nur 2. Penelitian terdahulu lebih fokus pada perbandingan umum antara deep dan surface learning, atau deskripsi tradisi pesantren secara umum, tanpa analisis

kontekstual yang spesifik terhadap dinamika pembelajaran di pesantren modern. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman bagaimana tradisi Islam dapat diintegrasikan dengan pendidikan bermakna untuk mengatasi tantangan pendidikan kontemporer.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi deep learning dalam kurikulum Pesantren An-Nur 2 melalui metode sorogan dan bandongan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pencapaian pembelajaran bermakna. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan praktik deep learning di pesantren; (2) mengevaluasi efektivitas metode sorogan dan bandongan dalam membentuk pemahaman konseptual dan refleksi santri; dan (3) memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum pesantren yang lebih adaptif terhadap tantangan pendidikan kontemporer.

Artikel yang dikirimkan merupakan karya asli penulis yang bebas dari plagiarisme, dan belum pernah dipublikasikan di jurnal atau buku ilmiah lainnya. Artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ini harus sesuai dengan format artikel yang menjadi gaya selingkung jurnal ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam relasi antara deep learning, kurikulum pesantren, metode sorogan, dan bandongan di Pesantren An-Nur 2. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokusnya pada pemahaman kontekstual dan interpretatif terhadap praktik pembelajaran tradisional, sementara studi kasus memungkinkan eksplorasi holistik terhadap fenomena spesifik dalam setting pesantren (Dr. Supandi, M.Pd.I., Hermawansyah, M.Pd.I., Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd., Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom., Dr. Risna Saswati, M.Hum., Dr. Meilani Hartono, S.Si., M.Pd., Dr. Wahyu Khafidah, MA., Hamid Sakti Wibowo, S.Pd.I, M.S.I., Niswatin N, 2025). Lokasi penelitian adalah Pesantren An-Nur 2, sebuah pesantren salaf di Indonesia yang menerapkan kurikulum berbasis kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan. Subjek penelitian meliputi kiai sebagai pemimpin spiritual dan kurikulum, ustadz sebagai pengajar utama, santri sebagai peserta pembelajaran, serta pengelola kurikulum yang terlibat dalam perencanaan dan evaluasi. Pemilihan subjek ini didasarkan pada peran mereka dalam praktik tafaqquh fi al-din, memungkinkan analisis komprehensif terhadap implementasi deep learning (Syifa Nurul Qolbiah, Pradina Arief Budiman, Nazhif Azwan Albany, 2025).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan terhadap pembelajaran sorogan dan bandongan untuk mengamati keterlibatan aktif, refleksi, dan interaksi ustadz-santri. Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan kiai, ustadz, santri, dan pengelola untuk mengeksplorasi pemahaman intrinsik dan motivasi dalam pembelajaran. Studi dokumentasi melibatkan analisis kurikulum, jadwal pembelajaran, dan kitab kuning untuk mengidentifikasi struktur yang mendukung deep learning. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data melalui pengkodean dan kategorisasi tema terkait deep learning (misalnya, pemahaman holistik dalam sorogan dan bandongan); penyajian

data dalam bentuk narasi, matriks, atau diagram untuk menggambarkan relasi konseptual; serta penarikan kesimpulan melalui verifikasi tema. Proses ini dilakukan secara iteratif untuk memastikan keakuratan, dengan referensi dalam konteks pesantren. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan teknik (penggunaan multiple metode pengumpulan), serta audit jejak untuk memverifikasi proses analisis. Triangulasi ini meminimalkan bias subjektivitas, khususnya dalam konteks budaya pesantren, dengan referensi pada studi serupa. Durasi pengumpulan data disesuaikan hingga mencapai saturasi, memastikan hasil yang kredibel dan dapat digeneralisasi secara teoritis. Metode penelitian menguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel (sasaran penelitian), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penelitian kualitatif dengan studi kasus, fenomenologi, dan lainnya, setidaknya menyajikan lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, informan, dan teknik pengumpulan data penelitian, serta uraian tentang teknis analisis data penelitian (untuk penelitian kepustakaan menyebutkan jumlah literatur dan jelaskan standar pemilihan literatur sebagai objek kajian (akreditasi/reputasi jurnal, tahun terbit, dll). Sedangkan pada penelitian kuantitatif, perlu disajikan populasi, sampel, dan teknik analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Gambaran Umum Pesantren An-Nur 2*

#### *Sejarah Singkat Pesantren An-Nur 2*

Sebagaimana disampaikan oleh Pimpinan Ma'hadiah Pesantren An-Nur 2, Ust Sutan Faiz, Pesantren An-Nur 2 merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren yang berkembang dari tradisi pesantren salaf yang menekankan pengkajian kitab kuning sebagai inti pembelajaran. Sejak awal pendiriannya, pesantren ini berorientasi pada penguatan keilmuan keislaman melalui pembelajaran berjenjang, sistematis, dan berkelanjutan. Dalam perjalanannya, Pesantren An-Nur 2 tidak hanya mempertahankan tradisi pembelajaran klasik, tetapi juga melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer tanpa meninggalkan karakter pesantren sebagai lembaga pembentukan ilmu dan akhlak.

Keberlangsungan pesantren ini ditopang oleh konsistensi penerapan metode pembelajaran khas pesantren, khususnya sorogan dan bandongan, yang hingga saat ini tetap menjadi metode utama dalam proses transfer dan pendalaman ilmu. Hal tersebut menjadikan Pesantren An-Nur 2 sebagai representasi pesantren yang mampu menjaga kesinambungan tradisi sekaligus merespons dinamika pendidikan modern.

#### *Struktur Pendidikan dan Kurikulum*

Struktur pendidikan di Pesantren An-Nur 2 disusun secara berjenjang sesuai dengan tingkat kemampuan santri, baik dari aspek penguasaan bahasa Arab maupun pemahaman terhadap kitab. Kurikulum pesantren berfokus pada kajian kitab-kitab turats dalam bidang fikih, tauhid, akhlak, dan ilmu alat, yang disusun secara bertahap dari tingkat dasar hingga lanjutan. Setiap jenjang pembelajaran

dirancang untuk membangun fondasi keilmuan yang kuat sebelum santri melanjutkan pada materi yang lebih kompleks.

Berdasarkan keterangan Ketua Kurikulum Pesantren An-Nur 2, Ust. Husen, kurikulum tersebut tidak hanya memuat target penguasaan materi, tetapi juga menekankan proses pembelajaran yang bersifat berulang, mendalam, dan berkesinambungan. Dengan demikian, kurikulum Pesantren An-Nur 2 tidak semata berorientasi pada penyelesaian kitab, melainkan pada pembentukan pemahaman keilmuan yang utuh dan berjangka panjang.

### ***Implementasi Deep Learning dalam Kurikulum Pesantren Tujuan Pembelajaran***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran di Pesantren An-Nur 2 tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan materi secara kuantitatif, melainkan pada pencapaian pemahaman konseptual yang mendalam. Tujuan tersebut diwujudkan melalui tuntutan agar santri mampu membaca teks kitab secara mandiri, memahami struktur bahasa dan makna, serta menjelaskan kembali isi materi dengan redaksi sendiri. Dengan demikian, pembelajaran diarahkan pada pengembangan kemampuan analitis, reflektif, dan keberlanjutan pemahaman, bukan sekadar hafalan.

Dari perspektif *deep learning*, tujuan pembelajaran ini menunjukkan pergeseran dari pencapaian kognitif tingkat rendah menuju kognitif tingkat tinggi. Santri tidak hanya ditargetkan untuk mengetahui (*knowing*), tetapi juga memahami (*understanding*), mengaitkan (*connecting*), dan mempertanggungjawabkan (*reasoning*) pengetahuan yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan prinsip *deep learning* yang menekankan pemahaman bermakna dan internalisasi jangka panjang (Chosya, 2025).

### ***Pola Pengorganisasian Materi***

Pengorganisasian materi dalam kurikulum Pesantren An-Nur 2 disusun secara bertahap dan berjenjang, dengan memperhatikan tingkat kemampuan santri. Materi dasar dijadikan fondasi bagi materi lanjutan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara akumulatif dan berkesinambungan. Kitab-kitab yang dipelajari tidak diselesaikan secara cepat, tetapi dikaji secara mendalam melalui pengulangan, penjelasan, dan penguatan konsep.

Pola pengorganisasian materi tersebut mencerminkan pendekatan spiral learning, di mana santri terus mengaitkan pengetahuan baru dengan pemahaman sebelumnya. Dalam konteks *deep learning*, pola ini memungkinkan santri membangun struktur kognitif yang kokoh dan menghindari fragmentasi pengetahuan. Materi tidak diposisikan sebagai informasi yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari kerangka keilmuan yang saling terhubung (Dr. H Mazrur, M.Pd. Surawan, 2024).

### ***Praktik Metode Sorogan Tahapan Pelaksanaan***

Berdasarkan temuan lapangan, metode sorogan di Pesantren An-Nur 2 dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis. Tahap awal dimulai dengan persiapan mandiri santri, yaitu membaca dan memaknai teks sebelum disetorkan



kepada guru. Tahap berikutnya adalah penyetoran bacaan, di mana santri membaca teks di hadapan guru secara langsung, disertai penjelasan makna dan struktur bahasa. Tahap akhir berupa koreksi dan penguatan, yakni guru memberikan klarifikasi, meluruskan kesalahan, serta memperdalam pemahaman santri terhadap materi yang dibaca.

Tahapan tersebut menunjukkan bahwa sorogan bukan sekadar metode membaca, tetapi proses pembelajaran yang menuntut kesiapan kognitif dan tanggung jawab individual. Setiap tahap memiliki fungsi pedagogis yang mendukung pembelajaran mendalam, mulai dari persiapan, verifikasi pemahaman, hingga refleksi dan perbaikan (Dr. H Mazrur, M.Pd. Surawan, 2024).

### ***Interaksi Guru-Santri***

Interaksi antara guru dan santri dalam sorogan bersifat dialogis dan personal. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi sebagai pembimbing yang mengarahkan proses berpikir santri. Santri diberi ruang untuk menjelaskan pemahamannya, sementara guru memberikan pertanyaan, koreksi, dan penguatan sesuai kebutuhan santri. Pola interaksi ini menciptakan hubungan pedagogis yang intensif dan berkelanjutan.

Interaksi semacam ini mendorong keterlibatan aktif santri dalam proses belajar. Santri tidak berada pada posisi pasif, melainkan sebagai subjek pembelajaran yang bertanggung jawab atas pemahamannya sendiri. Dalam kerangka *deep learning*, interaksi guru-santri yang bersifat dialogis merupakan faktor penting dalam membangun pemahaman konseptual dan kemampuan reflektif (Program et al., 2024).

### ***Indikator Deep Learning dalam Sorogan***

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa indikator *deep learning* yang tampak dalam praktik sorogan. Pertama, adanya kemampuan santri untuk menjelaskan kembali isi teks dengan redaksi sendiri, yang menunjukkan pemahaman konseptual. Kedua, kemampuan santri dalam menganalisis struktur bahasa dan makna teks, termasuk membedakan konsep, syarat, dan implikasi hukum. Ketiga, adanya proses koreksi dan refleksi berkelanjutan, di mana santri menyadari kesalahan dan memperbaiki pemahaman secara langsung.

Indikator-indikator tersebut menegaskan bahwa sorogan berfungsi sebagai medium pembelajaran mendalam yang mendorong keterlibatan kognitif tingkat tinggi. Dengan demikian, metode sorogan dalam kurikulum Pesantren An-Nur 2 tidak hanya relevan secara tradisional, tetapi juga kontekstual dalam menjawab kebutuhan pembelajaran bermakna di era pendidikan kontemporer.

### ***Praktik Metode Bandongan***

#### ***Pola Pembelajaran***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bandongan di Pesantren An-Nur 2 dilaksanakan melalui pola pembelajaran klasikal, di mana kiai atau ustadz membaca dan menjelaskan teks kitab, sementara santri menyimak, memberi makna, dan mencatat penjelasan penting. Meskipun secara lahiriah tampak bersifat satu

arah, praktik bandongan tidak berhenti pada penyampaian informasi semata. Penjelasan teks dilakukan secara perlahan dan berulang, dengan penekanan pada pemahaman struktur bahasa, konteks keilmuan, serta keterkaitan antar bab dalam kitab.

Pola pembelajaran bandongan ini berfungsi sebagai kerangka konseptual awal (*conceptual framework*) bagi santri sebelum melakukan pendalaman melalui metode lain, khususnya sorogan. Dengan demikian, bandongan berperan sebagai tahap awal pembelajaran mendalam yang menyiapkan pemahaman global terhadap materi, sehingga santri tidak belajar secara terfragmentasi. Pola ini mendukung *deep learning* melalui penguatan pemahaman konseptual dan kesinambungan materi (Kamal, 2020).

### **Peran Kiai/Ustadz**

Dalam metode bandongan, kiai atau ustadz memiliki peran sentral sebagai otoritas keilmuan dan pembimbing intelektual. Peran tersebut tidak terbatas pada membaca teks, tetapi juga menafsirkan makna, menjelaskan maksud pengarang, serta memberikan konteks fiqih, ushul, atau kaidah yang melatarbelakangi suatu pembahasan. Kiai/ustadz juga sering mengaitkan materi kitab dengan realitas praktik keagamaan, sehingga santri memperoleh gambaran aplikatif dari konsep yang dipelajari.

Selain sebagai penyampai materi, kiai/ustadz berfungsi sebagai penjaga validitas keilmuan. Melalui bandongan, santri memperoleh pemahaman yang terarah dan terkontrol, sehingga terhindar dari kesalahan tafsir. Dalam perspektif *deep learning*, peran ini penting untuk membangun landasan konseptual yang benar sebelum santri melakukan analisis dan pendalaman secara mandiri (Gelar et al., 2025).

### **Indikator Deep Learning dalam Bandongan**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa indikator *deep learning* yang dapat diidentifikasi dalam praktik bandongan di Pesantren An-Nur 2. Pertama, santri tidak hanya mencatat makna lafaz, tetapi juga memahami hubungan antar konsep yang dijelaskan dalam kitab. Kedua, adanya proses pengulangan dan penegasan makna oleh kiai/ustadz memungkinkan santri membangun pemahaman jangka panjang, bukan sekadar pemahaman sesaat.

Ketiga, bandongan berfungsi sebagai basis refleksi lanjutan, di mana pemahaman yang diperoleh kemudian diuji dan diperdalam melalui sorogan atau belajar mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa bandongan tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang saling terintegrasi. Dengan demikian, indikator *deep learning* dalam bandongan tampak pada terbentuknya pemahaman konseptual, keterkaitan materi, dan kesiapan santri untuk melakukan pendalaman lebih lanjut.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

#### **Faktor Internal (Santri, Ustadz, dan Budaya Pesantren)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal memiliki peran signifikan dalam mendukung implementasi *deep learning* dalam kurikulum pesantren. Dari sisi santri, tingkat motivasi belajar, kedisiplinan, serta kesiapan akademik menjadi faktor pendukung utama. Santri yang terbiasa membaca kitab secara mandiri dan memiliki etos belajar yang kuat cenderung mampu mengikuti proses sorogan dan bandongan secara optimal, sehingga pembelajaran berlangsung lebih mendalam.

Dari sisi ustadz, kompetensi keilmuan dan pengalaman mengajar menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran bermakna. Ustadz yang mampu menjelaskan teks secara sistematis, mengaitkan materi dengan konteks keilmuan yang lebih luas, serta memberikan koreksi konstruktif mendorong keterlibatan kognitif santri secara aktif. Selain itu, kemampuan ustadz dalam menjaga kesinambungan materi turut menentukan kedalaman pemahaman santri.

Budaya pesantren juga berfungsi sebagai faktor pendukung yang kuat. Tradisi ta'zim terhadap guru, pembiasaan belajar rutin, serta suasana akademik yang menekankan kesabaran dan ketekunan membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi *deep learning*. Namun demikian, budaya tersebut juga dapat menjadi faktor penghambat apabila dipahami secara sempit, misalnya ketika santri enggan bertanya atau mengemukakan kesulitan belajar karena alasan psikologis atau hierarkis.

### ***Faktor Eksternal (Waktu, Kurikulum Formal, dan Kebijakan)***

Dari aspek eksternal, ketersediaan waktu belajar menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kedalaman pembelajaran. Padatnya aktivitas santri, baik kegiatan pesantren maupun kewajiban pendidikan formal, sering kali membatasi waktu untuk persiapan mandiri, khususnya dalam metode sorogan. Kondisi ini berpotensi mengurangi optimalisasi proses *deep learning* yang membutuhkan kesiapan dan pengulangan materi.

Kurikulum pendidikan formal juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi implementasi pembelajaran mendalam di pesantren. Tuntutan penyelesaian materi formal, evaluasi berbasis nilai, serta orientasi pada capaian akademik jangka pendek dapat mendorong santri untuk belajar secara pragmatis dan instrumental. Akibatnya, perhatian terhadap pendalaman materi kitab terkadang mengalami pergeseran.

Selain itu, kebijakan kelembagaan turut berperan dalam menentukan arah pembelajaran. Kebijakan yang memberikan ruang bagi penguatan metode sorogan dan bandongan cenderung mendukung *deep learning*, sedangkan kebijakan yang terlalu menekankan efisiensi waktu dan target administratif berpotensi menjadi hambatan. Oleh karena itu, keseimbangan antara tuntutan kelembagaan dan karakter pembelajaran pesantren menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan pembelajaran bermakna.

### ***Analisis Implementasi Deep Learning di Pesantren An-Nur 2***

#### **a. Kesesuaian Praktik Pembelajaran dengan Teori Deep Learning**



Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di Pesantren An-Nur 2 memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan prinsip-prinsip deep learning. Hal ini tampak pada orientasi pembelajaran yang tidak berhenti pada penguasaan materi secara permukaan, tetapi diarahkan pada pemahaman konseptual, keterkaitan antarkonsep, serta kemampuan santri untuk menjelaskan kembali materi dengan redaksi sendiri. Karakteristik tersebut sejalan dengan teori deep learning yang menekankan proses memahami makna, mengintegrasikan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki, serta membangun pemahaman jangka panjang.

Dalam konteks metode sorogan, kesesuaian ini tercermin melalui tuntutan kesiapan mandiri santri sebelum pembelajaran berlangsung. Santri tidak hanya membaca teks, tetapi juga memaknai, menganalisis struktur bahasa, dan mempertanggungjawabkan pemahamannya di hadapan guru. Proses koreksi dan penguatan yang dilakukan secara langsung mendorong terjadinya refleksi kognitif, yang merupakan salah satu ciri utama deep learning. Dengan demikian, sorogan berfungsi sebagai mekanisme verifikasi pemahaman sekaligus sarana internalisasi pengetahuan secara mendalam.

Sementara itu, metode bandongan menunjukkan kesesuaian dengan deep learning pada aspek pembentukan kerangka konseptual awal. Penjelasan teks yang dilakukan secara sistematis, berulang, dan kontekstual membantu santri membangun pemahaman global terhadap materi sebelum melakukan pendalaman lebih lanjut. Bandongan tidak sekadar mentransmisikan informasi, tetapi berperan sebagai fondasi kognitif yang memungkinkan santri mengaitkan bagian-bagian materi secara utuh. Pola ini mendukung pembelajaran bermakna dan menghindarkan santri dari fragmentasi pengetahuan.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi deep learning di Pesantren An-Nur 2 tidak dilakukan melalui adopsi istilah atau model pedagogik modern secara formal, melainkan terwujud secara substantif melalui praktik pembelajaran tradisional yang telah lama berkembang dalam kultur pesantren.

## **b. Keunikan Model Deep Learning Pesantren An-Nur 2**

Keunikan implementasi deep learning di Pesantren An-Nur 2 terletak pada integrasi antara tradisi pembelajaran klasik pesantren dengan tujuan pembelajaran mendalam. Berbeda dengan pendekatan deep learning dalam pendidikan formal yang umumnya berbasis desain instruksional modern, pembelajaran mendalam di Pesantren An-Nur 2 tumbuh secara organik dari struktur kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya akademik pesantren.

Pertama, keunikan tersebut tampak pada sistem pembelajaran berjenjang yang menempatkan penguasaan materi dasar sebagai prasyarat mutlak sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks. Pola ini memungkinkan santri membangun fondasi kognitif yang kokoh, sehingga pemahaman yang diperoleh bersifat akumulatif dan berkelanjutan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip deep learning yang menekankan kesinambungan dan keterkaitan pengetahuan.

Kedua, kombinasi metode bandongan dan sorogan membentuk ekosistem pembelajaran yang saling melengkapi. Bandongan berfungsi sebagai sarana pembentukan pemahaman konseptual awal, sedangkan sorogan berperan sebagai instrumen pendalaman dan evaluasi pemahaman individual. Integrasi kedua metode ini menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya kolektif, tetapi juga personal dan reflektif. Keunikan ini jarang ditemukan dalam model pembelajaran formal yang umumnya memisahkan antara penyampaian materi dan evaluasi pemahaman secara kaku.

Ketiga, budaya pesantren yang menekankan kedisiplinan, ketekunan, dan ta'zim terhadap guru turut memperkuat implementasi deep learning. Lingkungan belajar yang relatif stabil dan berorientasi jangka panjang memungkinkan santri untuk mengulang, memperdalam, dan mematangkan pemahaman tanpa tekanan target jangka pendek. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya ini memerlukan pengelolaan yang tepat agar tidak menghambat partisipasi aktif santri, khususnya dalam mengemukakan kesulitan belajar.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa Pesantren An-Nur 2 menghadirkan model deep learning yang khas pesantren, yaitu pembelajaran mendalam yang berbasis tradisi, berorientasi pada pemahaman jangka panjang, dan terintegrasi dengan pembinaan akhlak. Model ini menunjukkan bahwa deep learning tidak selalu identik dengan pendekatan pedagogik modern, tetapi dapat tumbuh secara autentik dari sistem pendidikan tradisional yang memiliki struktur, metode, dan budaya belajar yang kuat. Analisis Implementasi Deep Learning.

### ***Relasi Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Mendalam***

Sorogan dan bandongan merupakan dua metode pembelajaran yang saling terintegrasi dalam membangun pembelajaran mendalam di Pesantren An-Nur 2. Bandongan berperan dalam memberikan pemahaman dasar secara kolektif melalui penjelasan guru terhadap teks kitab, sedangkan sorogan berfungsi sebagai penguatan pemahaman individual melalui pembacaan dan pemaknaan langsung oleh santri. Sinergi keduanya memungkinkan proses belajar berlangsung seimbang antara penguasaan materi secara bersama dan pendalaman secara personal.

### ***Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren***

Penerapan pembelajaran mendalam melalui integrasi metode sorogan dan bandongan berimplikasi langsung terhadap pengembangan kurikulum pesantren. Implikasi tersebut tampak pada penguatan perumusan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi pada pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan. Dari sisi metode, kurikulum menegaskan pentingnya keseimbangan antara pembelajaran kolektif dan individual, sementara dari aspek evaluasi, penilaian diarahkan pada penguasaan materi, ketepatan membaca kitab, serta kemampuan memahami dan menjelaskan isi teks secara mandiri.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi deep learning di Pesantren An-Nur 2 berlangsung secara nyata melalui struktur kurikulum

berjenjang dan penerapan metode pembelajaran khas pesantren, yaitu sorogan dan bandongan. Pembelajaran diarahkan tidak sekadar pada penguasaan materi kitab secara tekstual, tetapi pada pemahaman konseptual yang mendalam, berkesinambungan, dan dapat dipertanggungjawabkan oleh santri. Hal ini tercermin dari tuntutan kemampuan membaca mandiri, memahami struktur bahasa, serta menjelaskan kembali materi dengan redaksi sendiri.

Integrasi metode bandongan sebagai pembentuk kerangka konseptual awal dan sorogan sebagai sarana pendalaman individual menciptakan proses pembelajaran yang seimbang antara dimensi kolektif dan personal. Didukung oleh budaya pesantren, kompetensi ustadz, serta sistem pembelajaran yang konsisten, Pesantren An-Nur 2 menghadirkan model deep learning berbasis tradisi pesantren yang tidak hanya relevan dengan teori pembelajaran modern, tetapi juga efektif dalam membangun pemahaman keilmuan jangka panjang dan pembinaan akhlak santri.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chosya, J. A. (2025). *PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS DEEP LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) PADA PELAJARAN IPS MI/SD DI MI AL-MURSYIDIYYAH*. 2025.
- Dr. H Mazrur, M.Pd. Surawan, M. S. I. S. S. (2024). *Menelisik Model Pembelajaran yang Meningkatkan Daya Kritis Bagi Siswa*.
- Dr. Supandi, M.Pd.I., Hermawansyah, M.Pd.I., Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd., Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom., Dr. Risna Saswati, M Hum., Dr. Meilani Hartono, S.Si., M.Pd., Dr. Wahyu Khafidah, MA., Hamid Sakti Wibowo, S.Pd.I, M.S.I., Niswatin N, M. P. (2025). *METODOLOGI PENELITIAN* (M. . Niswatin Nurul Hidayati, S.S. (Ed.)).
- Gelar, M., Manajemen, D., & Islam, P. (2025). *DALAM PENGEMBANGAN MUTU PESANTREN ( Studi Multi Situs di Padepokan Kiai Mudrikah Kembang Kuning Pamekasan dan Pondok Pesantren Ummul Quro Pamekasan ) PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER*.
- Kamal, F. (2020). *MODEL PEMBELAJARAN SOROGAN DAN BANDONGAN DALAM TRADISI PONDOK PESANTREN*. 3, 15–26.
- Program, R., Universitas, D., Hasyim, W., & Wonosobo, N. U. P. (2024). *TRADISI PESANTREN ( Kajian Sosiologi Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo )*. 2, 25–42.
- Salam, M. Y., Shidqi, M. H., & Yozi, S. (2025). *Tradisi Keilmuan Pesantren Melalui Integrasi Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Sumatera Barat*. 11(September), 27–45.
- Syifa Nurul Qolbiah, Pradina Arief Budiman, Nazhif Azwan Albany, E. S. (2025). *Jurnal Dirosah Islamiyah*. 7, 94–106. <https://doi.org/10.17467/jdi.v7i3.9480>
- Triyono, B., Mediawati, E., Miftahul, Y., Dago, K., Indonesia, U. P., & Artikel, I. (2023). *Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren :*

*Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri.*

Widagdo, T. B. (2024). *Pandangan Konseptual Pembelajaran Mendalam Menuju “Transformasi Pendidikan.”* 2025, 51–75.  
<https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.005.02.05>